

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis karena mencegah lebih baik daripada mengobati (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat 1, 2009). Sehat dalam anak yaitu dalam rentang sehat-sakit, apabila anak dalam rentang sehat maka upaya perawat untuk meningkatkan derajat kesehatan sampai mencari taraf kesejahteraan baik fisik, sosial, maupun spiritual. Demikian sebaliknya apabila anak dalam kondisi kritis atau meninggal maka perawat selalu memberikan bantuan dan dukungan pada keluarga (Yuliastati & Arnis, 2016).

Dukungan keluarga yang diberikan pada anak memberikan dampak positif, salah satunya yaitu mempercepat proses penyembuhan. Anak adalah seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Ada beberapa tahapan dalam tumbuh kembang anak, salah satunya yaitu tahap anak prasekolah (umur 3-6 tahun). Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil, aktivitas jasmani bertambah seiring dengan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir, selain lingkungan di dalam rumah, anak mulai diperkenalkan pada lingkungan di luar rumah. Anak mulai senang bermain di luar rumah dan menjalin pertemanan dengan anak lain, sehingga kurangnya pengontrolan dari orang tua dan bisa mengakibatkan anak menjadi rentan sakit. Maka resiko stress hospitalisasi pada anak pun semakin besar, selain itu juga anak dipersiapkan untuk sekolah, panca indera dan sistem reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

Masa anak-anak merupakan suatu masa dimana terjadi berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Seperti halnya orang dewasa, anak juga dapat terjangkit penyakit namun berbeda dengan jenis penanganannya, perawatan pada anak memerlukan keterampilan yang lebih untuk menunjang

kesehatannya (Adriana, 2013). Anak prasekolah merupakan periode kanak-kanak awal antara usia 3-6 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar, dan berhitung. Sistem *musculoskeletal* masih belum matang sepenuhnya membuat anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan pengerahan tenaga yang berlebihan atau aktivitas yang berlebihan. Anak akan menangis, menolak untuk makan atau meminum obat, atau secara umum tidak kooperatif. Selain itu, anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi kehilangan kontrol terhadap lingkungan (Kyle & Carman, 2012).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit, keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor *stressor* bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarganya (Ema 2012). Hospitalisasi menjadi suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah dan *hospitalisasi* dapat menimbulkan kecemasan.

Hasil penulsuran yang dilansir oleh UNICEF jumlah anak usia prasekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta, 958 anak dengan insiden anak dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan (James, 2010). Berdasarkan data WHO (World International Organization) tahun 2018 bahwa 3-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi, di Jerman juga mengalami hal yang serupa 5-10% anak yang mengalami hospitalisasi.

Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014), sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut data Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) pada tahaun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Statistik, 2018). Sedangkan hasil survei (Kesehatan, 2013) angka kesakitan anak yang mengalami kecemasan akibat stress hospitalisasi di Jawa Barat mencakup sebesar 3,4% dari jumlah penduduk, jumlah ini lebih tinggi dari angka nasional yaitu sebesar 2,3%.

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan cemas dan takut merupakan suatu perasaan yang normal atau wajar dialami anak ketika dirawat dirumah sakit maka anak akan mengalami regresi (Nursalam, 2008). Bentuk regresi yang muncul akibat rawat inap atau hospitalisasi yang mengalami kecemasan terjadi seperti anak gelisah, anak rewel, menangis, berontak, tegang, menghindar hingga menarik diri dan bersikap waspada terhadap lingkungan, kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan saat dilakukan tindakan keperawatan dan pengobatan anak yang diberikan sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya perawatan dan memperberat kondisi anak (Saputro & Fazrin, 2017).

Dalam mengatasi kecemasan, salah satu hal yang dapat dilakukan ialah melalui terapi bermain. Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Dengan terapi bermain dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya (Adriana, 2013). Permainan yang terapeutik dapat memperbaiki gangguan emosional dan penurunan kondisi selama dirawat di rumah sakit. Permainan terapeutik hendaknya disesuaikan dengan dan tahap perkembangan anak. Pengaruh dari permainan terapeutik dapat menurunkan kecemasan, kehilangan kontrol dan ketakutan pada anak yang dirawat di rumah sakit (Hale & Tjahjono, 2018).

Dari tiga jurnal pemberian terapi bermain bercerita didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdi Putra et al, 2019) bahwa hasil menunjukkan sebelum diberikan terapi dongeng tingkat kecemasan kelompok perlakuan yaitu, sedang 4 orang (27%) berat 11 orang (73%), sedangkan kelompok kontrol yaitu, sedang 7 orang (47%) dan berat 8 orang (53%). Sesudah diberikan terapi dongeng untuk kelompok perlakuan tingkat kecemasan responden yaitu, ringan 2 orang (13%) sedang 10 orang (67%) dan berat 3 orang (3%). Hasil Analisis menggunakan uji wilcoxon dengan hasil yaitu $p=0,000$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, ada pengaruh terapi dongeng terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah diruang Irna III A RSUD Kota Mataram.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh (Fetriani et al, 2017) dengan judul Pengaruh terapi bermain bercerita terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) akibat hospitalisasi di dapatkan ada pengaruh, rata-rata tingkat kecemasan pada anak sebelum dilakukan tindakan terapi bermain bercerita 28.00 dengan kategori kecemasan berat. Rata-rata tingkat kecemasan pada anak setelah dilakukan tindakan terapi bermain bercerita 21.77 dengan kategori kecemasan sedang. Ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain bercerita. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tumiwa, 2021) Terdapat pengaruh terapi bermain dengan dampak *hospitalisasi* pada anak usia prasekolah di di IRINA E RSUP. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Adapun terapi bermain bercerita atau mendongeng yaitu merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Bercerita juga bermanfaat untuk mengembangkan moral, agar anak mengetahui perbuatan yang baik dan buruk.

Terapi bermain mendongeng atau *storytelling* adalah permainan yang disukai anak dan memberi manfaat istimewa bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan untuk bermain (Wong, 2009). Ketika bercerita pada anak, maka anak akan terbangun imajinasi dan emosionalnya, sehingga pada saat itu pikiran bawah sadarnya menangkap nilai-nilai yang diberikan dari cerita tersebut. Pada kondisi ini sangat efektif menyisipkan nilai-nilai positif pada anak melalui cerita atau *storrtelling* yang disampaikan dengan melibatkan imajinasi dan emosionalnya (Sudarmadji et al, 2010).

Sebagai tenaga kesehatan sudah seharusnya memberikan perhatian lebih pada anak, salah satunya yaitu dengan terapi bermain (*bercerita*), karena pada saat dirawat anak memiliki perubahan kegiatan dan keterbatasan untuk bermain sehingga sangat mempengaruhi pada perkembangan motorik anak. *hospitalisasi* sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak yang dirawat itu tidak menjadi penghambat untuk dilakukannya penerapan terapi bermain, karena bisa dilakukan di ruang atau tempat tidurnya sendiri dan terapi bermain (*bercerita*) ini bisa untuk menurunkan kecemasan pada anak dan memotivasi diri secara nyata untuk mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui

kesenangannya dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau kecerdasan pada anak sehingga bisa menjadi daya penarik yang kuat. Maka, berdasarkan permasalahan di atas peneliti memandang penting untuk melakukan literatur review tentang asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan terapi bermain (*bercerita*) untuk menurunkan kecemasan akibat stress hospitalisasi.

Anak adalah karunia yang Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan dengan cara dan strategi yang sebaik-baiknya. Salah satu cara itu adalah dengan menempatkan anak pada tempatnya, atau pada dunianya yang sesuai dengan masanya. Dan bermain adalah masa yang sangat disukai oleh anak-anak. Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Saw. yang senang bersenda gurau dengan anak-anak. Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah Saw. Pernah bermain-main kuda-kudaan dengan cucunya Hasan dan Husen, juga pernah menyemprotkan air kepada anak-anak kecil lainnya saat bermain. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً
مَجَّهَا فِي وَجْهِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ. (رواه مسلم: 1052)

Dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabbi berkata: “*Aku mengingat dari Nabi, saat Beliau menyemburkan air dari ember ke wajahku, saat itu aku baru berumur lima tahun*”. (HR. Muslim: 1052)

Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang tentu berbeda dengan usia anak-anak dewasa, perlu ada perhatian khusus dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kadar usianya. Mengajak anak untuk bermain mendongeng untuk mengatasi kecemasan pada anak yang mengalami *hospitalisasi* adalah salah satu cara yang baik agar anak merasakan relax dan tenang dalam menghadapi keadaannya.

Menurut sebuah hasil penelitian, berkisah salah satu strategi yang tepat untuk menjadikan seseorang merasa senang dan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang kisah di dalam al-Qur’an lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum. Allah berfirman di dalam surat Al-Kahfi ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى. (سورة الكهف: 13)

“Kami mengisahkan untukmu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahfi: 13)

1.2 Rumusan Masalah

Stress hospitalisasi pada anak terutama anak prasekolah akan mengakibatkan kecemasan dimana angka akan mengalami penolakan baik itu di dalam tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap lamanya hari rawat ataupun penolakan makan, kesulitan tidur, dan menangis. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menurunkan kecemasan pada anak dengan stress hospitalisasi salah satunya yaitu terapi bermain, oleh karena itu penulis ingin mengetahui dengan metode studi kasus literature bagaimana asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan terapi bermain (*bercerita*) untuk menurunkan kecemasan akibat stress hospitalisasi?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan terapi bermain (*bercerita*) untuk menurunkan kecemasan akibat stress hospitalisasi dengan metode literatur

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi masyarakat

Bagi Masyarakat yang anaknya sedang dirawat di rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan bisa menerapkan terapi bermain (*bercerita*) pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) terhadap penurunan stress hospitalisasi.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa fakultas ilmu kesehatan prodi DIII keperawatan khususnya di keperawatan anak agar bisa menurunkan stress hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain (*bercerita*) di rumah sakit.

1.4.3 Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain (bercerita) terhadap penurunan stresss hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.4.4 Bagi rumah sakit

Diharapkan menjadi referensi untuk lebih meningkatkan dalam memberikan asuhan keperawatan anak guna untuk mengoptimalkan proses penyembuhan.

